

Edukasi Komunikasi Keluarga di Era Digital sebagai Upaya Pencegahan Perceraian di Kabupaten Subang Utara

Iswahyu Pranawukir ^{a*}, Mayang Riyantie ^b, Misnan ^c, Agus Hitopa Sukma ^d, Romli ^e

^{a,c,d} Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu kota Jakarta, Indonesia.

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibu kota Jakarta, Indonesia.

^e Fakultas Ekonomi, Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu kota Jakarta, Indonesia.

ABSTRACT

The community service activity aims to enhance knowledge, awareness, and family communication skills in the digital era among residents of Rancabango Village, North Subang. The activity began with a pre-test questionnaire to measure participants' initial understanding of verbal and nonverbal communication, as well as the utilization of digital media in family interactions. Pre-test results showed that 66% of participants had not yet understood the concept of family communication formally, and only a small portion utilized digital features for emotional communication in daily life. Through a series of interactive counseling sessions, practical training, and simulations (role play), participants were equipped with knowledge and healthy communication skills within the family. Post-activity evaluation through post-test demonstrated significant improvement, with 85% of participants understanding the concept of family communication and being able to recognize the role of verbal and nonverbal language, as well as the impact of gadget use. A total of 76% of participants showed increased emotional awareness toward their partners and children, while 70% were able to apply digital communication techniques such as the use of emoticons and voice messages appropriately. The findings indicate that participatory counseling has proven to have a real impact on forming healthier family communication patterns, while simultaneously playing a role in preventing domestic conflicts and divorce.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan komunikasi keluarga pada era digital bagi warga Desa Rancabango, Subang Utara. Kegiatan diawali dengan pemberian angket pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai komunikasi verbal, nonverbal, dan pemanfaatan media digital dalam interaksi keluarga. Hasil pre-test menunjukkan mayoritas peserta sebanyak 66% belum memahami konsep komunikasi keluarga secara formal, dan hanya sebagian kecil memanfaatkan fitur digital untuk komunikasi emosional sehari-hari. Melalui serangkaian sesi penyuluhan interaktif, pelatihan praktis, dan simulasi (role play), peserta dibekali pengetahuan serta keterampilan komunikasi sehat dalam keluarga. Evaluasi pascakegiatan melalui post-test menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu 85% peserta telah memahami konsep komunikasi keluarga dan mampu mengenali peran bahasa verbal dan nonverbal, serta dampak penggunaan gawai. Sebanyak 76% peserta menunjukkan peningkatan kesadaran emosional terhadap pasangan dan anak, sementara 70% mampu menerapkan teknik komunikasi digital seperti penggunaan emoticon dan pesan suara secara tepat. Temuan menunjukkan bahwa penyuluhan partisipatif terbukti berdampak nyata dalam membentuk pola komunikasi keluarga yang lebih sehat, sekaligus berperan mencegah konflik rumah tangga dan perceraian.

ARTICLE HISTORY

Received 6 September 2025

Accepted 20 September 2025

Published 30 October 2025

KEYWORDS

Family Communication; Digital Era; Communication Skills; Conflict Prevention.

KATA KUNCI

Komunikasi Keluarga; Era Digital; Keterampilan Komunikasi; Pencegahan Konflik.

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan ketahanan masyarakat (Agustina, 2024). Namun, seiring dengan perkembangan era digital, dinamika kehidupan keluarga mengalami tantangan yang semakin kompleks. Kehadiran teknologi komunikasi dan media sosial, meskipun memberikan manfaat besar dalam hal keterhubungan dan akses informasi, juga membawa dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga (Simbolon & Pirandy, 2023). Komunikasi yang kurang sehat dalam keluarga sering kali diperparah oleh penggunaan gawai yang berlebihan, kurangnya waktu interaksi tatap muka, serta masuknya konten digital yang memicu kesalahpahaman dan konflik (Armelsa *et al.*, 2022).

Fenomena ini tercermin pada tingginya angka perceraian di Kabupaten Subang. Berdasarkan data Pengadilan Agama Subang, sepanjang Januari hingga Desember 2024 tercatat 4.612 perkara perceraian. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dengan penyebab dominan berupa persoalan ekonomi serta perselisihan akibat komunikasi yang tidak terbangun dengan baik. Bahkan pada periode Januari hingga awal Juli 2025, tercatat 2.305 perkara perceraian, yang sebagian besar merupakan cerai gugat dari pihak istri sebanyak 1.737 kasus, sedangkan cerai talak dari pihak suami mencapai 541 kasus. Perselisihan dan pertengkarannya terus-menerus menjadi faktor utama dengan jumlah 1.155 kasus, disusul oleh masalah ekonomi sebanyak 435 kasus (Budiman *et al.*, 2020). Data ini memperlihatkan bahwa ketidakmampuan pasangan suami istri dalam membangun komunikasi yang sehat menjadi pemicu serius terjadinya perpecahan rumah tangga.

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan jika dikaitkan dengan situasi di wilayah Subang Utara, yang dikenal sebagai salah satu kawasan dengan kantong kemiskinan serta dominasi masyarakat pekerja migran dan buruh pabrik. Tekanan ekonomi yang tinggi membuat sebagian besar keluarga berada pada posisi rentan, terutama pasangan usia muda yang belum matang dalam mengelola dinamika rumah tangga (Yulianti., 2015). Beban finansial, pola kerja dengan jam panjang, hingga ketidakstabilan pendapatan sering kali menimbulkan ketegangan dalam keluarga. Ketika masalah ekonomi tidak dibarengi dengan keterampilan komunikasi yang baik, maka konflik rumah tangga mudah berkembang menjadi perselisihan berkepanjangan dan berujung pada perceraian (Nur Fadhillah *et al.*, 2025).

Di sisi lain, era digital yang ditandai dengan penetrasi internet dan penggunaan gawai juga membawa tantangan baru bagi kehidupan keluarga. Media sosial yang pada dasarnya diciptakan untuk memudahkan komunikasi, sering kali disalahgunakan. Tidak sedikit pasangan suami istri yang justru menjadikan media sosial sebagai sarana pelarian dari masalah rumah tangga, tempat mengekspresikan kekecewaan secara terbuka, bahkan sebagai pintu masuk perselingkuhan (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Fenomena ini menambah kompleksitas masalah dalam keluarga karena komunikasi tatap muka berkurang, keterbukaan digantikan oleh curahan hati di ruang digital, dan kedekatan emosional semakin menipis.

Selain itu, lemahnya literasi digital dalam masyarakat membuat penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan etika dan kesadaran sosial. Generasi muda, termasuk pasangan suami istri di Subang Utara, cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibanding berdialog langsung dengan pasangan atau anak (Kusmayanti *et al.*, 2019). Akibatnya, ikatan emosional dalam keluarga menjadi renggang. Hal ini diperparah dengan minimnya forum edukasi yang membekali masyarakat mengenai pentingnya membangun komunikasi sehat, baik secara langsung maupun dalam penggunaan media digital.

Melihat fenomena tersebut, dibutuhkan upaya nyata untuk memperkuat komunikasi sehat dalam keluarga, khususnya di era digital saat ini. Penyuluhan kepada masyarakat, terutama pasangan suami istri di wilayah Subang Utara, menjadi sangat penting agar mereka mampu mengelola komunikasi interpersonal dengan baik, menggunakan media digital secara bijak, serta membangun keharmonisan keluarga yang lebih kokoh (Ulfah & Rohimah, 2024). Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini hadir sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam merespons persoalan sosial yang semakin meningkat. Melalui pendekatan partisipatif, program ini diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai keterampilan komunikasi, literasi digital, serta strategi menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya membantu menekan angka perceraian, tetapi juga mendorong terbentuknya keluarga yang tangguh, harmonis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan yang dipadukan dengan dialog interaktif dan sesi tanya jawab. Pemilihan metode ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga untuk mendorong partisipasi masyarakat agar mampu mengenali persoalan komunikasi yang mereka hadapi dalam keluarga serta menemukan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Zain *et al.*, 2017). Penyuluhan dilaksanakan di rumah salah satu aparat desa sebagai pusat kegiatan warga, sehingga suasana yang terbangun terasa dekat dan akrab. Dalam forum tersebut, tim pengabdi tidak hanya memaparkan materi mengenai komunikasi keluarga, tetapi juga menampilkan contoh-contoh nyata melalui simulasi percakapan antara suami istri dan orang tua-anak. Simulasi ini bertujuan agar peserta dapat melihat secara langsung bagaimana perbedaan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal dapat memengaruhi suasana komunikasi dalam rumah tangga. Dengan cara ini, peserta tidak sekadar menerima teori, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis yang dapat segera dipraktikkan.

Selain itu, tim pengabdi menekankan pada isu digitalisasi dalam keluarga. Peserta diajak untuk melakukan refleksi tentang kebiasaan mereka dalam menggunakan gawai, seperti waktu yang dihabiskan untuk bermain media sosial dibandingkan dengan berdialog bersama pasangan atau anak. Melalui diskusi kelompok kecil, warga kemudian diminta menyusun kesepakatan sederhana, misalnya "jam tanpa gawai" saat makan malam bersama keluarga. Kesepakatan ini menjadi bentuk nyata komitmen peserta untuk memperbaiki pola komunikasi di rumah masing-masing. Untuk memastikan pesan penyuluhan tidak berhenti di forum, tim pengabdi menyiapkan media pengingat berupa spanduk yang berisi himbauan positif tentang komunikasi keluarga. Spanduk tersebut dipasang di titik-titik strategis seperti gang perkampungan dan jalan utama. Kehadiran spanduk ini berfungsi sebagai media kontrol sosial, agar pesan yang sudah disampaikan selalu hadir di ruang publik dan menjadi pengingat bagi warga setiap hari (Saktisyahputra, 2019).

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat Kampung Wangun RT 01 RW 01, Desa Rancabango, Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang, yang terdiri dari para suami, istri, dan anak remaja dengan jumlah kurang lebih 50 orang. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus kawin cerai di daerah tersebut, yang sebagian besar dipicu oleh lemahnya komunikasi keluarga dan tekanan ekonomi. Dengan latar kondisi tersebut, penyuluhan ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman baru, tetapi juga membangun kesadaran dan tindakan nyata masyarakat dalam menciptakan komunikasi sehat di era digital. Melalui pendekatan penyuluhan yang diperkaya dengan simulasi, diskusi interaktif, pembuatan komitmen keluarga, dan pemasangan media edukasi, kegiatan ini menjadi aksi nyata yang berupaya menekan angka perceraian di Subang Utara. Hasil yang diharapkan bukan hanya peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku dalam menjaga komunikasi harmonis di lingkungan keluarga.

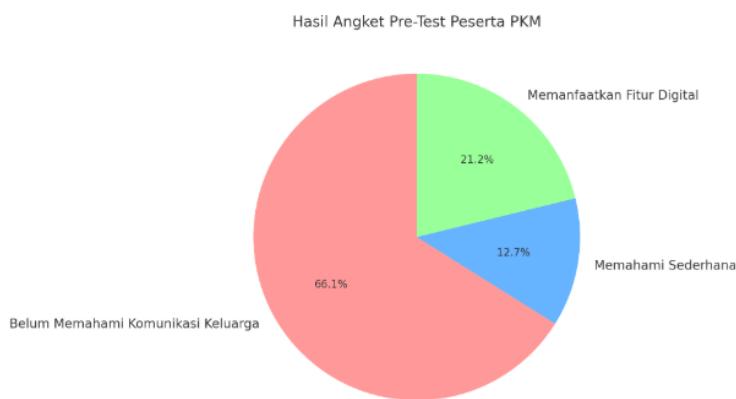
3. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Wangun RT 01 RW 01 Desa Rancabango, Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang, mendapat sambutan positif dari warga setempat. Kehadiran masyarakat dalam jumlah yang cukup besar, terdiri dari para suami, istri, dan anak remaja, menunjukkan adanya kepedulian terhadap isu komunikasi keluarga yang selama ini sering diabaikan. Suasana penyuluhan berlangsung cukup hidup, terlebih ketika peserta mulai membandingkan pengalaman sehari-hari mereka dengan materi yang dipaparkan oleh tim pengabdi. Hal ini menjadi bukti bahwa tema komunikasi keluarga di era digital memang dekat dengan realitas masyarakat, sehingga memudahkan terjadinya keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Mengenai Komunikasi Keluarga

Sebelum penyuluhan dimulai, tim pengabdi melakukan pengukuran awal melalui angket *pre-test* yang diberikan kepada seluruh peserta. Angket ini dirancang untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan komunikasi keluarga yang dimiliki oleh peserta, khususnya terkait komunikasi verbal, nonverbal, dan penggunaan media digital dalam interaksi keluarga. Dari hasil *pre-test*, mayoritas peserta, yaitu sekitar 66,1%, mengaku belum memahami konsep komunikasi keluarga secara formal, sedangkan hanya 12,7% yang mampu menjelaskan komunikasi keluarga secara sederhana. Selain itu, hanya sekitar 21,2% peserta yang sebelumnya memanfaatkan fitur-fitur di *smartphone*, seperti emotikon atau pesan suara, untuk mendukung komunikasi emosional dengan anggota keluarga.



Gambar 2. Hasil Angket *Pre-test* Peserta PKM

Setelah penyuluhan berlangsung, perubahan pengetahuan peserta terlihat cukup signifikan. Melalui *post-test* yang diberikan di akhir kegiatan, sebagian besar peserta sudah mampu menjelaskan kembali arti komunikasi keluarga, bahkan mampu memberikan contoh-contoh nyata tentang komunikasi verbal dan nonverbal yang sering digunakan dalam rumah tangga. Lebih dari dua pertiga peserta juga dapat menjelaskan bagaimana gawai memengaruhi pola interaksi dalam keluarga, baik dalam sisi positif maupun negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil menumbuhkan literasi komunikasi keluarga di tengah masyarakat yang sebelumnya sangat minim pengetahuan. Perubahan tidak hanya terjadi pada tingkat pemahaman, tetapi juga pada aspek sikap dan kesadaran. Dalam sesi diskusi, banyak peserta mulai menyadari bahwa komunikasi yang mereka lakukan selama ini cenderung kaku dan kurang melibatkan empati. Dominasi penggunaan *handphone* dalam aktivitas sehari-hari bahkan sering membuat suasana rumah tangga menjadi dingin dan minim interaksi tatap muka. Setelah mendapat materi dan berdialog dengan penyuluhan, sebagian besar peserta mengaku lebih peka terhadap kebutuhan emosional

pasangan maupun anak-anak. Survei akhir mencatat sekitar 76% peserta merasa terdorong untuk mulai membatasi penggunaan gawai saat berkumpul dengan keluarga, menggantinya dengan percakapan langsung yang lebih hangat.

Selain itu, keterampilan praktis peserta juga mengalami peningkatan. Jika sebelumnya hanya seperempat dari peserta yang pernah menggunakan fitur-fitur sederhana di smartphone, seperti emotikon atau pesan suara, sebagai sarana komunikasi emosional dalam keluarga, setelah sesi pelatihan persentase ini melonjak hingga 70%. Peserta merasa lebih percaya diri menggunakan fasilitas digital tersebut untuk mendukung komunikasi keluarga. Tidak hanya itu, latihan sederhana berupa *role play* yang dilakukan di akhir kegiatan juga memperlihatkan kemampuan baru peserta dalam menggunakan bahasa nonverbal, seperti kontak mata, senyuman, atau sentuhan ringan, yang selama ini jarang dilakukan. Suasana kegiatan menjadi penuh kehangatan ketika peserta mencoba mempraktikkan bentuk komunikasi ini secara langsung bersama anggota keluarga lainnya.



Gambar 3. Tim Pengabdi saat Memberikan Edukasi Mengenai Komunikasi Keluarga di Era Digital

Perubahan yang terjadi selama kegiatan juga terlihat dalam testimoni yang disampaikan beberapa peserta. Ada yang menyampaikan bahwa setelah mengikuti penyuluhan, ia merasa lebih ringan untuk membuka percakapan dengan pasangan, ada pula yang berniat mulai membatasi penggunaan gawai di rumah saat makan bersama. Testimoni-testimoni sederhana ini menegaskan bahwa penyuluhan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong aksi nyata yang dapat membangun suasana komunikasi keluarga lebih harmonis.



Gambar 4. Pemasangan Spanduk Berisi Pesan Positif di Setiap Gang Warga.

4. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbukti membawa dampak positif pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam komunikasi keluarga. Peningkatan pengetahuan terlihat dari kemampuan peserta dalam memahami konsep komunikasi keluarga secara lebih menyeluruh, termasuk peran bahasa verbal dan nonverbal serta pengaruh teknologi digital terhadap kualitas interaksi antaranggota keluarga (Utari *et al.*, 2023). Dari sisi sikap, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran baru tentang pentingnya kepekaan emosional, empati, dan keterbukaan dalam hubungan keluarga, yang tercermin dari komitmen peserta untuk mengurangi distraksi gawai saat berinteraksi dengan pasangan maupun anak-anak.

Adapun dalam aspek keterampilan, pelatihan praktis dan simulasi komunikasi berhasil membekali peserta dengan cara-cara konkret dalam mengekspresikan emosi secara sehat, baik melalui bahasa tubuh maupun penggunaan media digital yang tepat, seperti emotikon dan pesan suara. Penyuluhan yang dikemas secara partisipatif, melalui dialog interaktif, sesi tanya jawab, dan penggunaan media cetak seperti spanduk berisi pesan-pesan positif, terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menyampaikan pesan secara persuasif dan mudah dipahami. Media visual ini juga berperan sebagai pengingat yang dapat memperkuat pesan penyuluhan meskipun kegiatan telah selesai.

Lebih jauh, keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tidak hanya informatif tetapi juga komunikatif dan aplikatif mampu memberikan dampak berkelanjutan dalam perubahan perilaku masyarakat (Purnomo, 2022). Hal ini menjadi indikator penting bahwa program serupa dapat direplikasi di wilayah lain sebagai upaya strategis dalam memperkuat ketahanan keluarga dan mencegah konflik rumah tangga sejak dini, khususnya di era digital yang penuh tantangan komunikasi interpersonal (Winda Kustiawan *et al.*, 2023).

Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Rancabango tidak hanya semakin memahami arti penting komunikasi sehat dalam keluarga, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati antara anggota keluarga menjadi fondasi utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung (Nanda Barizki & Marestiani, 2024). Dengan meningkatnya kesadaran dan keterampilan dalam berkomunikasi, potensi terjadinya konflik rumah tangga dapat diminimalisir, dan kesalahpahaman yang selama ini mungkin menjadi pemicu pertengkaran atau bahkan perceraian dapat dicegah sedini mungkin. Lebih jauh, diharapkan nilai-nilai ini dapat ditularkan antarwarga sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih sehat secara emosional, mendukung ketahanan keluarga, dan memperkuat struktur sosial masyarakat desa secara keseluruhan (Malik Shofi Zaenuddin, 2022).

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai peningkatan komunikasi sehat dalam keluarga di Desa Rancabango berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan peserta dalam berkomunikasi secara efektif di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep komunikasi keluarga, baik secara verbal, nonverbal, maupun digital. Peserta tidak hanya mampu menjelaskan pentingnya komunikasi dalam membangun keharmonisan rumah tangga, tetapi juga mulai menerapkan keterampilan komunikasi yang lebih empatik, seperti menggunakan emotikon, pesan suara, dan bahasa tubuh yang mendukung pesan emosional. Penyuluhan yang disertai metode interaktif, seperti diskusi dan simulasi, terbukti efektif dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun ketahanan keluarga, serta menjadi langkah preventif dalam menurunkan potensi konflik dan perceraian di masyarakat, khususnya di wilayah Subang Utara.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

(LPPM) IBI Kosgoro 1957 yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Tak lupa, terima kasih kami ucapkan juga kepada masyarakat Desa Rancabango yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan PKM ini.

Referensi

- Agustina, A. P. (2024). Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>
- Armelsa, D., Risyan, F., Muhamiani, W., & Wulandari, S. (2022). Komunikasi efektif dalam keluarga PKK RW 09 Prima Harapan Regency. *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa*, 2(1), 36–39. <https://doi.org/10.31294/abdirom.v2i1.2028>
- Budiman, Juhaeriah, J., & Rahmawati, F. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi akibat perceraian orang tua di SMA Negeri 3 Subang. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 226–230. <https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/389/264>
- Yulianti, E. (2015). *Kesadaran hukum dan persepsi masyarakat terhadap perceraian: Studi kasus perceraian di Desa Serdang Jaya Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Jakarta.
- Kusmayanti, H., Sandra, E., & Rahmatullah, R. (2019). Keabsahan perkawinan kuli kawin di Desa Pamanukan Hilir Kabupaten Subang dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan hukum Islam. *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.29103/sjp.v7i2.1984>
- Nanda Barizki, R., & Marestiani, R. (2024). Komunikasi interpersonal orangtua pendamping warga negara berkebutuhan khusus sebagai pelaku UMKM (Studi deskriptif komunikasi interpersonal warga negara berkebutuhan khusus sebagai pelaku UMKM di Pasar Gintung Ciputat Tangerang Selatan). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 16–25.
- Nur Fadhillah, D., Tri Hartono, F., Fitriawati, D., Mochamad Taufik, C., Sabarudin, D., Lusiawati, I., Eka Sila, G., Ghassani, R., & Aditya, K. (2025). Pelatihan strategi komunikasi dalam pengamalan nilai-nilai kebangsaan melalui komunikasi keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1231–1240.
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83–92. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Purnomo, S. (2022). Peranan penting komunikasi organisasi dalam membangun organisasi. *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(01), 34–42. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article/view/2746>
- Saktisyahputra, S. (2019). Pemanfaatan website www.pulokambing.com sebagai media Rumah Kreatif Bersatu Nusantara (RKBN) Pulokambing dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 9–15. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i1.287>
- Simbolon, N., & Pirandy, G. (2023). Pentingnya komunikasi keluarga yang baik terhadap kesejahteraan lanjut usia (lansia). *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 3(1), 56–62. <https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.1292>

- Ulfah, Y. F., & Rohimah, S. (2024). Pemberdayaan komunikasi keluarga dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di kalangan anak usia dini. *AL HAZIQ: Journal of Community Service*, 2023, 29–35. <https://doi.org/10.54090/haziq.649>
- Utari, D., Ferianto, F., Suwarno, S., & Savitri, W. (2023). Pemberdayaan kader dan keluarga dalam peningkatan komunikasi efektif pada lansia. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), 66–71. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.3756>
- Winda Kustiawan, Nadya Syakilah, Melda Wati Simanjuntak, Nandini Nandini, & Heny Trie Dina Aliya. (2023). Peran komunikasi pembangunan dalam membangun desa. *Public Service and Governance Journal*, 4(1), 144–149. <https://doi.org/10.56444/psgj.v4i1.883>
- Zaenuddin, M. S. (2016). *Efektivitas peran hakim mediasi dalam menyelesaikan perkara perceraian di Pengadilan Agama Subang* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Jakarta.
- Zain, N., Febriantina, S., & Mulyani, M. (2017). Sosialisasi kewirausahaan dan pendidikan anak: Antara bisnis *online* dan mengasuh di era digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(2), 267–279. <https://doi.org/10.21009/jpmm.001.2.08>